

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 1167-1174
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.14715710)
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14715710>

Hubungan Antara *Forgiveness* Dengan *Psychological Well-Being* Pada Remaja Korban Perceraian di Kota Bekasi

Erlangga¹, Ecep Supriatna²
 Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
 Email: 202010515063@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *forgiveness* dengan *psychological well-being* pada remaja korban perceraian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tipe studi korelasional. Sampel penelitian ini berjumlah 202 responden dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *Popusive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *forgiveness* dan *psychological well-being*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *forgiveness* dengan *psychological well-being* pada remaja korban perceraian. Saran untuk peneliti selanjutnya untuk menggunakan pendekatan longitudinal guna memahami perubahan hubungan antara *forgiveness* dan *psychological well-being* dari waktu ke waktu. Hal ini penting karena hubungan antara kedua variabel tersebut dapat bersifat dinamis, dipengaruhi Selain itu, pendekatan mixed-method yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik. Instrumen penelitian juga perlu dikembangkan agar lebih valid dan reliabel, dengan mempertimbangkan konteks. Penggunaan analisis multilevel juga direkomendasikan untuk melihat interaksi antarlevel..

Kata Kunci : *forgiveness, pscychological well-being*

Abstract

This study aims to determine the relationship between forgiveness and psychological well-being in adolescent victims of divorce. This research uses quantitative methods with a correlational study type. The sample of this study amounted to 202 respondents with sampling using the Popusive sampling technique. The measuring instruments used in this study are forgiveness and psychological well-being scales. The results of this study indicate that there is a relationship between forgiveness and psychological well-being in adolescent victims of divorce. Suggestions for future researchers to use a longitudinal approach to understand changes in the relationship between forgiveness and psychological well-being over time. This is important because the relationship between the two variables can be dynamic, influenced. In addition, a mixed-method approach that combines quantitative and qualitative data can provide a more holistic understanding. Research instruments also need to be developed to be more valid and reliable, taking into account context. The use of multilevel analysis is also recommended to look at interactions between levels.

Keywords : *forgiveness, pscychological well-being*

Article Info

Received date: 29 December 2024

Revised date: 30 December 2024

Accepted date: 15 January 2025

PENDAHULUAN

Pada kehidupan berkeluarga yang dijalani seorang istri dan seorang suami sering kali dijumpai permasalahan yang kerap terjadi, seperti permasalahan karena status maupun ekonomi, permasalahan karena kekerasan, permasalahan perbedaan pendapat maupun kepercayaan, permasalahan karena hak maupun tanggung jawab, penghianatan dan lain sebagainya. Semua permasalahan pada kehidupan berumah tangga tersebut jika diantara kedua belah pihak yaitu istri dan suami tidak berusaha untuk berdamai, memahami ataupun saling memaafkan satu sama lain pada umumnya akan menjadi sebuah keretakan yang berakhir pada perpisahan diantara kedua belah pihak, istilah tersebut pada umumnya dikenal dengan bercerai ataupun perceraian. Selaras dengan (Dariyo, 2003) bahwa penyebab dari perceraian yaitu karena adanya ketidaksetiaan salah satu pasangan, tekanan kebutuhan ekonomi keluarga, tidak dapat mempunyai keturunan, perbedaan prinsip hidup maupun agama dan kekerasan yang dilakukan pasangan.

Melansir dari Badan Pusat Statistika, pada tahun 2023 terdapat 463.654 kasus perceraian

ungkap Rizaty (2024). Pada penelitian ini peneliti ingin mengkaji fenomena perceraian secara lebih jauh dan peneliti sendiri yang berdomisili di kota Bekasi, berhasil mendapatkan data kasus perceraian yang terjadi di kota Bekasi. Melansir dari Radar Bekasi.id bahwa angka perceraian di Kota Bekasi tergolong tinggi di tahun 2023 kemarin, kemudian berdasarkan catatan dari Pengadilan Agama kelas 1A kota Bekasi tercatat sebanyak 4.093 kasus perceraian dalam setahun, 3.033 kasus gugatan perceraian di dominasi oleh istri yang disebabkan karena masalah perselisihan dan masalah ekonomi ungkap (Iskandar, 2023).

Menurut Hamid (2006), bahwa perceraian diartikan sebagai putusnya ikatan perkawinan atau ikatan pernikahan antara suami dan isterinya. Makna perceraian menurut Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 pasal 28 disebutkan bahwa putusnya perkawinan itu dapat terjadi yang disebabkan karena kematian, perceraian dan atas putusan sidang. Sedangkan pada peraturan Pemerintah RI nomor 9 tahun 1975 tentang pelaksanaan Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dalam BAB V mengenai tata cara perceraian pasal 18, menyatakan perceraian itu terhitung pada saat perceraian itu dinyatakan di depan sidang pengadilan. Ada 2 jenis perceraian yaitu perceraian talak dan perceraian gugatan. Perceraian talak menurut Jamhuri (2018), yaitu bercerainya hubungan pernikahan suami dan istri atas inisiatif maupun kehendak dari pihak suami. Sedangkan perceraian gugatan menurut Azani (2018), yaitu bercerainya hubungan pernikahan suami dan istri atas ajuan atau kehendak dari pihak istri.

Santrock (2003), juga menjelaskan bahwa masa transisi pada remaja, membuat remaja mengalami banyak proses dari perkembangan diri yang meliputi perubahan fisik, kognitif, emosional, sosial hingga psikologis. Dari penjelasan di atas peneliti beramsumsi bahwa individu remaja yang mengalami banyak proses perkembangan dan perubahan dan sekaligus remaja yang juga dianggap sebagai makhluk sosial memerlukan kehadiran dan bantuan orang lain terutama kehadiran orang terdekatnya yaitu kedua orang tua, untuk mengawasi, membimbing, ataupun memberikan dukungan penuh kepada remaja agar dapat menjalani berbagai proses perkembangan maupun perubahan khususnya pada aspek psikologis dirinya sendiri dengan baik.

Dari penjelasan di atas juga peneliti kembali menyimpulkan bahwa ketika menghadapi tantangan dan tekanan dalam hidup remaja memerlukan kondisi psikologis yang baik dan juga sejahtera atau yang biasa dikenal dengan *psychological well-being* pada kajian keilmuan psikologi, agar dapat berfungsi secara positif baik secara kehidupan pribadi hingga kehidupan sosialnya. Sementara itu remaja yang juga merupakan makhluk sosial dalam rangka mewujudkan *psychological well-being* nya, memerlukan dukungan sosial dari orang lain khususnya dukungan sosial dari orang tuanya. Sarafino (2014), menjelaskan bahwa dukungan sosial merujuk pada kenyamanan yang didapatkan, peningkatan harga diri, penerimaan bantuan moril hingga materi yang diperoleh individu dari individu maupun kelompok lainnya. Muthmainah (2022), juga menjelaskan bahwa dukungan sosial berasal dari orang-orang penting terdekat dengan individu, seperti dukungan sosial dari orang tua, saudara, guru, teman hingga kekasih.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardjo dan Novita (2017), bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara hubungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja korban kekerasan seksual, dengan kata lain semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh remaja maka semakin tinggi pula *psychological well being* remaja ketika menghadapi atau setelah mengalami tantangan dan tekanan dalam hidup dan tetap berfungsi secara positif seperti kasus pada penelitian referensi ini yaitu remaja yang menjadi korban maupun mengalami kekerasan seksual. Lalu sedangkan pada kasus remaja yang menjadi korban perceraian orang tuanya, remaja tidak mendapatkan dukungan sosial yang paling utama dalam menjalani kehidupannya, yaitu dukungan dari orang tuanya sehingga dengan kata lain perceraian berdampak terhadap remaja khususnya secara langsung berdampak terhadap *psychological well-being* remaja.

Adapun ciri-ciri maupun perbandingan remaja yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi dan yang rendah dapat jelas terlihat di kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hidayat & Agung (2021), bahwa remaja dengan *psychological well-being* yang tinggi cenderung akan selalu merasa bahagia dan bersemangat dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya sedangkan remaja yang memiliki *psychological well being* yang rendah cenderung mudah untuk putus asa dan sering merasa tertekan dalam menjalani kehidupan. Selaras dengan *Psychological well being* ialah salah satu bentuk kesejahteraan yang penting untuk dimiliki dan diterapkan dalam perkembangan kehidupan remaja, sehingga membuat remaja lebih memiliki emosi dan kognitif yang positif serta

dapat menumbuhkan rasa kebahagiaan, lalu dapat mengantisipasi perilaku yang negatif dan mengurangi stress hingga depresi dalam diri. Namun apabila remaja tidak memiliki *psychological well-being* yang baik maka secara langsung akan berdampak negatif secara langsung kepada remaja terutama kepada kognitif nya, emosi, fisiologis dan pastinya perilaku.

Bagi remaja juga tidak mencapai *psychological well-being*, mereka dapat menunjukkan berbagai perilaku dan dampak negatif yang signifikan seperti ketidakmampuan untuk mengatasi emosional yang menyebabkan remaja sendiri mengalami depresi dan kecemasan dan remaja sendiri akan menarik diri dari interaksi sosial dan kegiatan kelompok, yang dapat memperburuk isolasi mereka dan juga remaja mungkin merasa tidak puas dengan kehidupan mereka, sering membandingkan diri dengan orang lain, dan merasa tidak mampu mencapai tujuan hidup yang diinginkan (Lestari, I, Y & Yumra, A, 2022)

Bagi remaja yang menjadi korban perceraian, penting untuk mempunyai maupun melakukan coping dalam diri pasca dihadapkan dengan keadaan yang menekan dan juga tidak mengenakan yaitu kedua orang tuanya yang memutuskan untuk bercerai, coping dalam diri remaja ini jugalah yang dapat membantu remaja kedepannya untuk memperoleh dan menerapkan *psychological well-being*. Adapun bentuk dari coping tersebut dalam diri remaja korban perceraian, peneliti mengkaitkannya dengan *forgiveness*. Susanto & Hartini (2018), memaknai *forgiveness* sebagai langkah tepat dalam pengambilan keputusan terhadap kesulitan yang dialami remaja sekaligus untuk mengubah dampak negatif menjadi positif terhadap individu yang menyakiti ataupun dari peristiwa tertentu yang bersifat tidak mengenakan.

Menurut Juwita & Kustanti (2020), bahwa proses dari *forgiveness* dapat bertindak sebagai sumber coping yang efektif bagi remaja dalam rangka membantu menghadapi situasi yang tidak mengenakan dan menekan dan juga membantu remaja dalam mengganti respon emosi yang negatif menjadi respon emosi yang positif terkait perceraian yang dilakukan orang tuanya. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujatmi dan Qodariah (2022), yang menjelaskan bahwa *forgiveness* merupakan suatu upaya penanggulangan yang berfokus terhadap masalah karena dapat memperbaiki hubungan interpersonal, *forgiveness* dapat mengubah respon emosi yang sebelumnya negatif menjadi respon emosi yang positif, melalui sebuah pemaknaan terhadap kejadian. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa *forgiveness* sangat membantu remaja korban perceraian terhadap proses penerimaan dirinya secara positif dari kenyataan bahwa statusnya yaitu sebagai anak dari orang tuanya yang sudah bercerai, lalu *forgiveness* dalam diri juga membantu remaja menjaga hubungan interpersonal nya dengan orang lain tetap baik dengan bentuk memaafkan kesalahan maupun keputusan kedua orang tuanya yang memutuskan untuk bercerai.

KAJIAN PUSTAKA

Psychological Well-Being

Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* merupakan istilah dari penggambaran kesehatan maupun kesejahteraan psikologis individu, selain itu *psychological well-being* juga merupakan realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu, yang dimana individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri ataupun tidak bergantung kepada orang lain, mampu untuk membina hubungan yang positif dengan orang lain, mampu dalam penguasaan lingkungan sehingga terjadi kesesuaian dengan kondisi psikisnya, memiliki tujuan dalam kehidupan dan mampu untuk berkembang maupun bertumbuh secara personal.

Menurut Astuti dan Indrawati (2017), *psychological well-being* ialah suatu bentuk kemampuan individu untuk menerima dan memandang dengan positif dirinya yang dilihat dari perilakunya dan eksistensinya terhadap norma yang berlaku di masyarakat, sehingga individu juga mampu untuk merumuskan tujuan hidup serta memiliki keinginan untuk mengembangkan diri. Saputra et al. (2023), mendefinisikan *psychological well-being* sebagai fungsi positif psikis individu, yaitu dimana fungsi positif dari psikis individu merupakan arah atau tujuan yang diusahakan untuk dapat dicapai oleh individu yang sehat. Sedangkan *psychological well-being* menurut Huppert & Felicia (2005), diartikan sebagai kehidupan yang positif, seimbang dan juga berkelanjutan pada diri individu yang terus tumbuh maupun berkembang dalam menghadapi tantangan.

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa definisi yang ada di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa *psychological well-being* yaitu hasil pencapaian psikologis individu, dimana mereka senantiasa menerima kekuatan dan kelemahan diri sendiri, menghasilkan interaksi positif

dengan lingkungan sekitarnya, mandiri dan mampu membuat keputusan, dapat mengatur lingkungan, mempunyai tujuan hidup dan merasa dapat berkembang.

Forgiveness

McCollough (2000) menyatakan bahwa forgiveness merupakan maupun motivasi untuk berbuat baik dengan menambahkan dorongan berbuat baik kepada orang lain yang telah menyakiti, tidak menghindar dan tidak ingin membalas dendam. Menurut Worthington et al. (2015), forgiveness merupakan tindakan untuk mengatasi perasaan negative saat mengalami ketidakadilan dan rasa sakit pada dirinya kemudian memberikan respon positif pada orang yang menyakiti.

Menurut Laela (2021), *forgiveness* ialah suatu proses dimana menerima kesalahan yang dilakukan individu lain dengan mencoba menyembuhkan luka batin (emotional wounds) dan membangun hubungan yang baru di masa yang akan datang. Sedangkan forgiveness menurut Setiyana (2013), adalah suatu kepribadian positif dari individu guna membantu dalam tercapainya keharmonisan sosial dan membuat individu menjadi lebih tenang dalam menjalani kehidupannya. menyesuaikan upaya mereka agar sesuai dengan imbalan yang mereka terima.

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa definisi yang ada di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa *forgiveness* merupakan sikap individu yang telah disakiti untuk tidak melakukan perbuatan balas dendam terhadap pelaku, tidak adanya keinginan untuk menjauhi pelaku, sebaliknya adanya keinginan untuk berdamai dan berbuat baik terhadap pelaku, walaupun pelaku telah melakukan perilaku yang menyakitkan.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kuantitatif menggunakan uji asumsi linear. Penelitian ini akan menggunakan teknik *non probability sampling* yang berarti tidak seluruh populasi dalam penelitian dapat dijadikan sampel penelitian. Selanjutnya peneliti akan menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, di mana hanya sampel yang sesuai dengan kriteria yang dapat dijadikan subjek dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menyebar kuesioner alat ukur penelitian menggunakan platform *Google Form*. Dalam proses pengambilan data, jumlah responden yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 202 individu dan memperoleh data berdasarkan responden dengan domisili

Tabel 1 Profil Responden Domisili

Domisili	Jumlah	Persen
Bekasi Barat	42	20,8%
Bekasi Timur	54	26,7%
Bekasi Selatan	53	26,2%
Bekasi Utara	53	26,2%

Berdasarkan data yang diperoleh dari domisili terdapat jumlah responden 42 pada domisili bekasi barat dengan persentase 20,8% dan dilanjutkan dengan bekasi timur 54 dengan persentase 26,7% selanjutnya bekasi selatan dengan responden 53 dengan persentase 26,2% dan yang terakhir bekasi utara dengan jumlah responden 53 dengan persentase 26,2%

Tabel 2 Profil Demografis

Variabel	Mean	Median	SD
<i>Psychological Well Being</i>	156,84	160.00	21,284
<i>Forgiveness</i>	48,05	49.00	6,194

Karakteristik Domisili	<i>Psychological Well Being</i>			<i>Forgiveness</i>		
	Mean	SD	Sign	Mean	SD	Sign
Bekasi Barat	161,39	20,910		49,15	6,902	
Bekasi Timur	156,14	17,525		48,00	3,873	
Bekasi Selatan	152,00	14,016		45,80	4,315	
Bekasi Utara	150,33	24,369	0,307	49,67	7,763	0,401

Tabel 3 Perbedaan Profil Demografis Skala Antar Domisili

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel diatas, terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada karakteristik responden berdasarkan domisili untuk *Psychological Well Being* dan *Forgiveness* pada remaja yang mengalami korban perceraian di Kota Bekasi..

Tabel 4 Hasil Uji Asumsi

	Uji Normalitas <i>Kolmogorov Smirnov</i>	Uji Linieritas <i>Deviation From Linierity</i>	Uji Homogenitas <i>Levene's Test</i>	
			PWB	FG
Sign	<0,01	0,023	0,050	0,664
Keterangan	Uji Asumsi Tidak Terpenuhi	Uji Asumsi Terpenuhi	Uji Asumsi Terpenuhi	Uji Asumsi Terpenuhi

Dalam penelitian, uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam variabel normal atau tidak. Data dapat dikatakan normal apabila memiliki signifikansi >0.05 . Sementara data tidak normal memiliki signifikansi >0.05 . Hasil uji normalitas yang telah dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode uji *Kolmogorov Smirnov* dan didapatkan hasil signifikansi sebesar <0.01 . Hasil tersebut menunjukkan $p < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi tidak normal.

Dilakukannya juga uji linearitas dengan tujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan linier secara signifikan atau tidak. Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan *Test of Linearity* dan didapatkan hasil sebesar 0.023. Hasil tersebut menunjukkan $p > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier antara *Psychological Well Being* dan *Forgiveness*.

Selanjutnya, pengujian terakhir yang dilakukan adalah uji homogenitas dengan tujuan untuk mengetahui bahwa dua variabel data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama (homogen). Uji homogenitas pada penelitian ini dilakukan dengan *Levene Test* dan didapatkan hasil sebesar 0.050 pada variabel *Psychological Well Being* dan 0.664 untuk variabel *Forgiveness*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $p > 0.05$, artinya bahwa variabel *Psychological Well Being* dan *Forgiveness* merupakan distribusi data homogen. Tabel 5 Deskripsi Statistik Variabel Motivasi Kerja

Tabel 9 Hasil Uji Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Jumlah Subjek
<i>Forgiveness</i> dan <i>Psychological Well Being</i>	0.570**	0.000	202

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode uji kolmogorov-smirnov dan didapatkannya hasil signifikansi $p < 0.05$ yang menyatakan distribusi data tidak normal, maka dengan ini dilakukan metode analisis *correlational non-parametric* dari *kolmogorov-smirnov*, dengan klasifikasi kekuatan korelasi sebagai berikut:

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini responden yang terlibat yaitu 202 remaja yang menjadi korban perceraian di Kota Bekasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *Forgiveness* dengan *Psychological Well Being*. Berdasarkan uji demografis mendapatkan hasil, terlihat bahwa signifikansi <0.005 , yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan pada karakteristik responden

berdasarkan.

Berdasarkan uji korelasi *kolmogorov-smirnov* pada variabel *Forgiveness* dan *Psychological Well Being* didapatkan hasil nilai koefisien sebesar 0.570** dengan signifikansi 0.000 yang menunjukan bahwa $p < 0.05$ yang berarti dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara *Forgiveness* dan *Psychological Well Being* pada remaja korban perceraian dengan arah hubungan negatif dan kekuatan yang berada pada kategori kuat. Setelah melihat hasil uji korelasi, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan ini, dapat diartikan bahwa semakin tinggi *Forgiveness* maka rendah pula *Psychological Well Being* remaja korban perceraian.

SIMPULAN

1. Terdapat hubungan antara *Forgiveness* dengan *Psychological Well Being* pada remaja korban perceraian di Kota Bekasi . maka dari itu, hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima.
2. Berdasarkan hasil uji kategorisasi responden dalam penelitian ini didapatkan bahwa pada variabel *Psychological Well Being* berada pada kategori tinggi, sedangkan variabel *Forgiveness* berada pada kategorisasi rendah.
3. Terdapat hubungan dengan arah negatif antara *Forgiveness* dan *Psychological Well Being* yang menandakan bahwa semakin tinggi *Psychological Well Being*, maka akan semakin rendah pula *Forgiveness*. Begitu juga sebaliknya, semakin tinggi *Forgiveness* maka akan semakin rendah *Psychological Well Being*.

SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk memperdalam fenomena khususnya terkait dengan teori dan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian selanjutnya
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan fenomena terkait *Forgiveness* dan *Psychological Well Being*, diharapkan menggunakan lokasi penelitian yang berbeda serta dapat menemukan faktor- faktor agar dapat menggali permasalahan penelitian yang berbeda.

REFERENSI

- Amdadi, Z., Nurdin, N., Eviyanti, & Nurbaeti. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan Di Sman 1 Gowa. *Inovasi Penelitian*, 2 No.N7(7), 2067–2074.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Angela, M., Felicia, F., & Cipta, F. (2021). Hubungan Antara Forgiveness Dan Psychological Well-Being Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(1), 61–67. <https://doi.org/10.51849/J-P3K.V2i1.93>
- Astuti, D., & Indrawati, E. S. (2017). Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Status Pada Siswa Di Sma Islam Hidayatullah. 6(1), 111–114.
- Azani, M. (2018). PENYELESAIAN CERAI GUGAT BERDASARKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN DAN KOMPILASI HUKUM ISLAM (KHI) DI KECAMATAN TUALANG KABUPATEN SIAK. *Riau Law Journal*, 2(2), 207–223.
- Azizah, R. N. (2017). DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGANPSIKOLOGIS ANAK. 21.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. PT Gramedia Widiasana Indonesia.
- Fatmawaty, R. (2020). *Fase-Fase Masa Remaja*. VI(02), 55–65.
- Fitria Laela, H. L. (2021). HUBUNGAN ANTARA FORGIVENESS DAN HAPPINESS PADA KOMUNITAS KONSELOR. 8.
- Gloria, A. M., Castellanos, J., Scull, N. C., & Villegas, F. J. (2009). Psychological Coping And Well-Being Of Male Latino Undergraduates. *Hispanic Journal Of Behavioral Sciences*, 31(3), 317–339. <https://doi.org/10.1177/0739986309336845>
- Hamid, H. (2006). Perceraian Dan Penanganannya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 4(4), 25.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Korban Sexual Abuse. *Analitika*, 7(1), 12–19.
- Hidayat, S., & Agung, Y. R. (2021). Psychological Well-Being Pada Anak-Anak Remaja Panti

- Asuhan Taslimiyah Krebet. *Journal Of Indonesian Psychological Science*, 01(01), 55–62.
- Huppert, Felicia A., N. B. Dan B. K. (2005). *The Science Of Well-Being*. United States Of America : Oxford University Press Inc.
- Ildil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). Psychological Well-Being Remaja Dari Keluarga Broken Home. *SCHOULID: Indonesian Journal Of School Counseling*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.23916/08591011>
- ILHAM AGUSTIAN, HARIUS EKO SAPUTRA, A. I. (2019). PENGARUH SISTEM INFORMASI MANAJEMEN TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN DI PT. JASARAHARJA PUTRA CABANG BENGKULU. 6(1), 42–60.
- Indriani, A. L. (2023). Kenakalan Remaja Akibat Perceraian Orang Tua. *ROSYADA: Islamic Guidance And Counseling*, 4(1), 24–36. <https://doi.org/10.21154/Rosyada.V4i1.5211>
- Iskandar, E. (2023). *Angka Perceraian Di Kota Bekasi 2023*.
- Jamhuri. (2018). *Konsep Talak Menurut Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah (Analisis Waktu Dan Jumlah Penjatuhan Talak)*. 20(1).
- Jhon W. Santrock. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Juwita, V. R., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan Antara Pemaafan Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Korban Perundungan. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 274–282. <https://doi.org/10.14710/Empati.2018.20196>
- Lestari, I, Y & Yumra, A, M. (2022). Pola Asuh Otoritatif Dan Psychological Well-Being Pada Remaja. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(2), 80. <https://doi.org/10.24014/Pib.V3i2.16914>
- Mccollough, M. E. (2000). *Forgiveness Theory, Research, And Practice*. The Guilford Press, New York London.
- Meiyuntariningsih, T., & Priana, Z. (2021). Forgiveness And Subjective Well Being Of Adolescent Divorced Parents. *Proceeding International Seminar Of Multicultural Psychology (ISMP 1st)*, 2008, 217–220.
- Muthmainah, M. (2022). Dukungan Sosial Dan Resiliensi Pada Anak Di Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 78–88. <https://doi.org/10.21831/Diklus.V6i1.48875>
- Nempung, T., Setiyaningsih, T., & Syamsiah, N. (2015). *Otomatisasi Metode Penelitian Skala Likert Berbasis Web*. November, 1–8.
- Nurhikmah. (2022). PENGARUH FORGIVENESS TERHADAP HAPPINESS PADA REMAJA DENGAN KELUARGA BROKEN HOME DI KOTA MAKASSAR. *Journal Of Economic Perspectives*, 2(1), 1–4.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Putri Rahayuningtyas Ayu Sujatmi, & Siti Qodariah. (2022). Hubungan Forgiveness Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Jurnal Riset Psikologi*, 33–38. <https://doi.org/10.29313/Jrp.V2i1.823>
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.24198/Focus.V2i1.23126>
- Ramadhani, T., Djunaedi, & S, A. S. (2016). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Siswa Yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 108–115.
- Rizaty, M. A. (2024). *Data Jumlah Kasus Perceraian Di Indonesia 2023*.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure Of Psychological Well-Being Revisited. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Ryff D. Carol. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It? Exploration Of The Meaning Of Psychological Well Being. *Journal Of Personality And Social Psychology*. *Journal Of Personality And Social Psychology*.
- Saputra, A. M., Purnomosidi, F., & Musslifah, A. R. (2023). Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan Simo Boyolali. *TUTURAN : Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 63–73.
- Sarafino. (2011). Health Psychology Biopsychosocial Interactions. In *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Vol. 35, Issues 4–5). [https://doi.org/10.1016/0022-3999\(91\)90058-V](https://doi.org/10.1016/0022-3999(91)90058-V)
- Setiyana, V. Y. (2013). *FORGIVENESS DAN STRES KERJA TERHADAP PERAWAT*. 01(02), 376–

396.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Susanto, R. S. Y., & Hartini, N. (2018). Hubungan Antara Pemaafan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Yang Memiliki Orang Tua Bercerai. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(2), 141–148.

Wells, I. E. (2010). *Psychology Of Emotions, Mtivations And Action*. Nova Science Publishers, Incorporated 2010.

Worthington, E. L., Lavelock, C., Witvliet, C., Rye, M. S., Tsang, J., & Toussaint, L. (2015). Measures Of Personality And Social Psychological Constructs. In *Measures Of Personality And Social Psychological Constructs* (Issue December). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-386915-9.00017-6>